

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM MENERAPKAN
METODE DEMONSTRASI MELALUI PENDAMPINGAN DALAM
PEMBELAJARAN DI SDN AENGTABAR 2 KECAMATAN
TANJUNGBUMI KAB. BANGKALAN TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

**SUSANTO
SDN AENGTABAR 2 TANJUNGBUMI**

ABSTRAK: Permasalahan yang diangkat dirumuskan sebagai berikut Apakah pendampingan dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan metode demonstrasi di SDN Aengtabar 2 Kecamatan Tanjungbumi Kabupaten Bangkalan Tahun Pelajaran 2016/2017?. Tujuan penelitian yang dimaksud adalah untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan metode demonstrasi melalui pendampingan dalam pembelajaran di di SDN Aengtabar 2 Kecamatan Tanjungbumi Kabupaten Bangkalan Tahun Pelajaran 2016/2017. Subyek penelitiannya adalah guru di SDN Aengtabar 2 Kecamatan Tanjungbumi Kabupaten Bangkalan Tahun Pelajaran 2016/2017 sejumlah 10 orang. Model penelitian ini adalah merupakan penelitian tindakan sekolah dengan tiga siklus. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan 3 (tiga) siklus dengan hasil penelitian sebagai berikut siklus pertama tingkat keberhasilan dalam penyusunan RPP mencapai 50%,sedangkan siklus kedua mencapai 70% an pada siklus ketiga mencapai 100%. Dalam melaksanakan proses pembelajaran pada siklus pertama tingkat keberhasilan 60% sedangkan pada siklus kedua 80% dan pada siklus ketiga 90%.

Kata Kunci : Demonstrasi, Pendampingan

Abstract: The issues raised are formulated as follows: Will the assistance in the learning process improve the ability of the teachers in applying the demonstration method in SDN Aengtabar 2 Kecamatan Tanjungbumi Kabupaten Bangkalan Lesson 2016/2017 ?. The purpose of this study is to determine whether there is an increase in the ability of teachers in applying methods of demonstration through assistance in learning at the SDN Aengtabar 2 District Tanjungbumi Bangkalan District Year Lesson 2016/2017. The subjects of the research are teachers at SDN Aengtabar 2 District Tanjungbumi Bangkalan District Lesson Year 2016/2017 a number of 10 people. This research model is a school action research with three cycles. Methods of data collection is done by using observation and documentation. This research was conducted 3 (three) cycles with the result of the research as follows: first cycle success rate in the preparation of RPP reach 50%, whereas second cycle reach 70% at third cycle reach 100%. In implementing the learning process in the first cycle of success rate of 60% while in the second cycle 80% and in the third cycle 90%.

Keywords: Demonstration, Assistance

PENDAHULUAN

Supervisi merupakan salah satu tugas pokok dan fungsi Peraturan Pemerintah nomor 74 tahun 2008 tentang guru pada pasal 15 ayat 4 menyatakan bahwa guru yang diangkat

dalam jabatan Kepala Sekolah diantaranya adalah melakukan tugas pembimbingan profesional guru dan melakukan supervisi kepada para gurunya. Salah satu tugas Kepala sekolah adalah melakukan pembinaan,

supervisi, penilaian dan monitoring dalam berbagai kegiatan yang dilakukan guru di sekolahnya.

Dalam melaksanakan tugas supervisi dapat dipilah menjadi dua kelompok besar yakni supervisi manajerial dan supervisi akademik. Salah satu pembinaan yang dilakukan dalam supervisi akademik adalah masalah pembelajaran. Berdasarkan pengamatan selama melaksanakan supervisi di lapangan penulis menemukan hal-hal sebagai berikut: a. Pembelajaran yang berlangsung di wilayah binaan pada umumnya dilaksanakan secara konvensional, maksudnya guru dalam melaksanakan pembelajaran selalu mendominasi kegiatan pembelajaran, siswa lebih banyak sebagai obyek sehingga mereka hanya sebagai pendengar, pencatat dan menghafal fakta-fakta. b. Guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari sendiri pengetahuan yang diperolehnya, sehingga siswa selalu hanya menerima pengetahuan dari gurunya. c. Siswa selalu belajar dengan model satu arah tidak ada kesempatan untuk berdiskusi sesama teman, karena siswa hanya penerima informasi dari gurunya. Dan masih banyak lagi temuan yang pada prinsipnya pembelajaran berlangsung tidak kreatif dan kurang menantang bagi siswa untuk belajar.

Dalam penggunaan media pembelajaran di kelas hampir tidak diperhatikan dan digunakan oleh para guru, pembelajaran yang dilakukan guru selalu ceramah satu arah. Berdasar pengamatan penulis dalam semester terakhir ini sangat sedikit guru menggunakan media pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran di kelas, sehingga dengan demikian guru hanyalah mengajar dengan menggunakan buku paket sebagai satu-satunya sumber pembelajaran.

Dalam Undang-Undang sistem Pendidikan Nasional pada ketentuan Umum pasal satu menjelaskan bahwa:” Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan siritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.” (Depdiknas:2006:3)

Sesuai dengan ketentuan dalam undang-undang tersebut tentunya proses pembelajaran yang didominasi oleh guru sehingga siswa pasif bukan merupakan sebuah proses pembelajaran yang produktif. Proses pembelajaran yang demikian hanyalah akan mengebiri hak siswa untuk berinovatif dan berkreasi dalam mengaktualisasikan dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Kondisi yang demikian menimbulkan adanya kesenjangan sehingga bahwa pembelajaran tidak sesuai dengan perkembangan jaman dan kurang menumbuhkan kreativitas dan inovasi bagi siswa.

Berdasar pandangan modern di bidang pendidikan menyatakan bahwa pembelajaran yang sebenarnya adalah menciptakan lingkungan sedemikian rupa sehingga siswa akan dapat belajar dengan senang, kreatif, inovatif dan efektif. Guru bukan lagi sebagai satu-satunya orang yang paling ahli dalam setiap pengetahuan, namun guru diharapkan lebih berfungsi sebagai fasilitator, sehingga siswa akan dapat membangun pengetahuannya, menemukan pengetahuannya, dan menggunakan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.

Adanya dua kondisi yang berbeda tersebut tentunya menimbulkan kesenjangan antara apa yang

seharusnya terjadi dan apa yang nyata terjadi. Pembelajaran seharusnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan, mengkonstruksi, dan menggunakan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, namun kondisi riil menunjukkan lain. Dalam belajar siswa tak ubahnya dijadikan obyek, dan harus sesuai dengan kemauan guru, bukan lagi subyek yang dapat berbuat sesuai dengan kebutuhannya. Hal tersebut mengakibatkan adanya kematian kreatifitas, hilangnya inovasi, dan kejenuhan dalam pembelajaran.

Kegiatan supervisi yang dilakukan sementara ini pada umumnya pengawas melakukan kegiatan mengadakan wawancara dengan guru tentang kesulitan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran ataupun melakukan tugas sehari-hari, sedangkan kegiatan yang sifatnya melakukan pengamatan langsung dalam pembelajaran amat kurang, apalagi mengadakan pendampingan dalam kegiatan pembelajaran. Untuk itu dirasa sangat perlu mengadakan pembinaan guru dengan melakukan pendampingan dalam pembelajaran.

Untuk mengatasi permasalahan pembelajaran tersebut diperlukan adanya pembinaan kepada para guru dalam menerapkan pembelajaran yang dapat menumbuhkan kreatifitas dan inovasi pada siswa. Pembelajaran yang dapat menjembatani dan menumbuhkan kreatifitas siswa diantaranya adalah dalam menerapkan metode diskusi.

Sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya kepala sekolah tentunya mulai merubah paradigmanya dengan melakukan kegiatan kepengawasan untuk mengadakan kunjungan kelas untuk mengamati guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran, sehingga dapat memberikan saran yang baik tentang pembelajaran yang aktif, inovatif, efektif dan menyenangkan.

Bahkan kalau perlu guru melakukan pendampingan dalam pembelajaran.

Berdasar hal-hal tersebutlah penulis mengadakan penelitian tindakan sekolah judul "***Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menerapkan Metode Demonstrasi melalui Pendampingan dalam Pembelajaran di SDN Aengtabar 2 Kecamatan Tanjungbumi Kabupaten Bangkalan Tahun Pelajaran 2016/2017***".

Untuk memudahkan dan sebagai salah satu langkah dalam penelitian adalah perumusan masalah. Rumusan masalah tersebut nantinya akan menjadi landasan atau fokus dalam menyelesaikan penulisan penelitian ini. Adapun rumusan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

"Apakah melalui pendampingan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan metode demonstrasi dalam pembelajaran di SDN Aengtabar 2 Kecamatan Tanjungbumi Kabupaten Bangkalan Tahun Pelajaran 2016/2017?".

2. Rencana Pemecahan Masalah.

Untuk memecahkan permasalahan sebagaimana dikemukakan di atas penulis mencoba merencanakan pemecahan masalah dengan melakukan supervisi akademik menggunakan pendekatan Pendampingan dalam Pembelajaran.

Adapun langkah dalam pelaksanaan pemecahan masalah dengan pendekatan tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Mengumpulkan guru-guru sebanyak 10 orang.
- b. Memberikan bimbingan teknis supervisi akademik melalui pendampingan.
- c. Mengadakan pendampingan dalam kegiatan pembelajaran.

- d. Membimbing guru dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran.
- e. Melakukan pendampingan dalam pelaksanaan metode demonstrasi terhadap guru yang menjadi subyek penelitian.

Tujuan Penelitian yaitu untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan metode demonstrasi melalui pendampingan dalam pembelajaran di SDN Aengtabar 2 Kecamatan Tanjungbumi Kabupaten Bangkalan Tahun Pelajaran 2016/2017.

- 1. Manfaat bagi Guru : Untuk meningkatkan kemampuannya dalam menerapkan metode demonstrasi.
- 2. Manfaat Bagi siswa : Dapat membantu siswa dalam belajar sehingga mereka dapat belajar secara benar dan tepat.
- 3. Manfaat bagi Sekolah : untuk meningkatkan kinerja guru utamanya dalam pelaksanaan pembelajaran, sehingga di sekolah tersebut dapat menumbuhkan output atau lulusan yang bermutu.

Hipotesis dalam penelitian adalah merupakan jawaban sementara atas permasalahan yang dikemukakan dalam rumusan masalah. Adapun hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian tindakan sekolah ini sebagai berikut : “Pendampingan dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan metode demonstrasi di SDN Aengtabar 2 Kecamatan Tanjungbumi Kabupaten Bangkalan Tahun Pelajaran 2016/2017”

Metode Demonstrasi

Metode mengajar banyak sekali jenisnya, disebabkan oleh karena

metode ini dipengaruhi oleh banyak faktor, misalnya :

- 1. Tujuan yang berbagai macam jenis dan fungsinya.
- 2. Anak didik yang berbagai macam tingkat kematangannya.
- 3. Situasi yang bermacam-macam keadaannya.
- 4. Fasilitas yang mempunyai beragam kualitas dan kuantitasnya.
- 5. Pribadi guru serta kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda.

Karena itu sulit untuk memberikan satu klasifikasi yang jelas mengenai setiap metode yang pernah dikenal di dalam pengajaran. Setiap usah klasifikasi adalah arbitrer sifatnya. Lebih sulit lagi untuk menggolong-golongkan metode-metode itu di dalam nilai dan efektifitasnya, sebab metode yang ”kurang baik” di tangan seorang guru dapat menjadi metode yang ”baik sekali” di tangan guru yang lain, dan metode yang baik akan gagal di tangan guru yang lain yang tidak menguasai teknik pelaksanaannya.

Di dalam kenyataannya, banyak faktor yang menyebabkan tidak selalu dapat dipergunakan metode yang dianggap paling sesuai dengan tujuan, situasi, dan lain-lain. Guru seringkali terpaksa mempergunakan metode ”pilihan kedua” atau ”pilihan ketiga”. Yang penting diperhatikan oleh guru dalam keadaan demikian ialah batas-batas kelebihan dan kelemahan metode yang dipergunakannya, untuk dapat merumuskan kesimpulan mengenai hasil evaluasi usahanya itu.

Demonstrasi dan eksperimen merupakan metode mengajar yang sangat efektif dalam menolong siswa-siswa mencari jawaban atas pertanyaan seperti : Bagaimana cara membuatnya? Terdiri dan bahan apa? Cara mana yang paling baik? Bagaimana dapat diketahui kebenarannya?

Dengan demonstrasi sebagai metode mengajar dimaksudkan bahwa seorang guru, orang luar yang sengaja diminta, atau siswa sekali pun dapat memperlihatkan pada seluruh kelas suatu proses, misalnya bagaimana cara bekerjanya sebuah printer. Metode Demonstrasi adalah sebuah metode yang bersifat Ekspositori / Metode belajar yang bersifat memberi dan menerima (guru memberi ilmu kepada murid). Metode ini cukup efektif karena membantu para murid untuk memperoleh jawaban dengan mengamati suatu proses atau peristiwa tertentu, dimana keaktifan biasanya lebih banyak dari pihak guru.

Keuntungan sebuah metode demonstrasi.

1. Perhatian siswa dapat dipusatkan kepada hal-hal yang dianggap penting oleh guru sehingga hal-hal yang penting dapat diamati seperlunya. Perhatian siswa lebih mudah dipusatkan pada proses belajar dan tidak tertuju pada hal-hal lain.
2. Dapat mengurangi kesalahan-kesalahan bila dibandingkan dengan hanya membaca di dalam buku, karena siswa telah memperoleh gambaran yang jelas dan hasil pengamatannya.
3. Bila siswa turut aktif bereksperimen, maka siswa akan memperoleh pengalaman-pengalaman praktek untuk mengembangkan kecakapannya dan memperoleh pengakuan dan penghargaan dari teman-teman dan gurunya.
4. Beberapa masalah yang menimbulkan pertanyaan pada diri siswa dapat dijawab waktu mengamati proses demonstrasi/eksperimen.

Kelemahan metode demonstrasi.

1. Daya tangkap setiap siswa berbeda, sehingga guru harus mengulang-ulang suatu bagian yang sama agar siswa dapat mengikuti pelajaran.
2. Waktu yang diperlukan untuk proses belajar mengajar akan lebih lama dibandingkan dengan metode ceramah.
3. Demonstrasi akan menjadi metode yang kurang baik apabila alat yang didemonstrasikan tidak dapat diamati dengan seksama oleh siswa. Misalnya alat itu terlalu kecil atau penjelasan-penjelasan yang tidak jelas.
4. Demonstrasi menjadi tidak efektif bila tidak diikuti dengan sebuah aktivitas di mana siswa sendiri dapat ikut bereksperimen dan menjadikan aktivitas itu pengalaman yang berharga.
5. Tidak semua hal dapat didemonstrasikan di dalam kelas. Misalnya alat-alat yang sangat besar atau yang berada di tempat lain yang jauh dari kelas, atau bahan-bahan yang tidak berwujud misalnya gas freon.
6. Kadang-kadang, bila suatu alat dibawa ke dalam kelas kemudian didemonstrasikan, siswa melihat suatu proses yang berlainan dengan proses jika berada dalam situasi yang sebenarnya.

Metode demonstrasi dapat dilaksanakan secara efektif apabila :

1. Merumuskan tujuan yang jelas dan sudut kecakapan atau kegiatan yang diharapkan dapat dicapai atau dilaksanakan oleh siswa itu sendiri bila demonstrasi itu berakhir.
2. Mempertimbangkan apakah metode itu wajar dipergunakan dan merupakan metode yang paling efektif untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan, Apakah alat-alat yang diperlukan untuk demonstrasi

- itu bisa didapat dengan mudah, dan apakah alat-alat itu sudah dicoba terlebih dahulu supaya waktu dilakukan demonstrasi tidak gagal, Apakah jumlah alat/bahan memungkinkan diadakan demonstrasi dengan jelas?
3. Menetapkan garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan dilaksanakan. Dan sebaiknya sebelum demonstrasi dilakukan, oleh guru sudah dicoba terlebih dahulu supaya tidak gagal pada waktunya.
 4. Memperhitungkan waktu yang dibutuhkan. Apakali tersedia waktu untuk memberi kesempatan siswa mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan komentar selama dan sesudah demonstrasi. Menyiapkan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa untuk merangsang observasi.
 7. Bila beberapa masalah yang menimbulkan pertanyaan pada siswa dapat dijawab lebih teliti waktu proses demonstrasi atau eksperimen.
 8. Bila siswa turut aktif bereksperimen maka ia akan memperoleh pengalaman-pengalaman praktik untuk mengembangkan kecakapan dan memperoleh pengakuan dan penghargaan dari lingkungan social.

Batas-batas metode demonstrasi

Metode demonstrasi dapat dilaksanakan:

1. Manakala kegiatan pembelajaran bersifat formal, magang atau latihan
2. Bila materi pelajaran berbentuk keterampilan gerak, petunjuk sederhana untuk melakukan keterampilan dengan menggunakan bahasa asing dan prosedur melaksanakan suatu kegiatan.
3. Manakala guru, pelatih, instruktur bermaksud menyederhanakan akan pelaksanaan suatu prosedur maupun dasar teorinya.
4. Pengajar bermaksud menunjukkan suatu standar penampilan
5. Untuk menumbuhkan motivasi siswa tentang latihan/praktif yang kita laksanakan.
6. Untuk dapat mengurangi kesalahan-kesalahan bila dibandingkan dengan kegiatan hanya mendengar ceramah atau membaca di dalam buku , karena siswa memperoleh gambaran yang jelas atau eksperimen.
1. Demonstrasi akan merupakan metode yang tidak wajar bila alat yang didemonstrasikan tidak dapat diamati dengan seksama oleh siswa
2. Demonstrasi menjadi kurang efektif bila tidak diikuti dengan sebuah aktivitas dimana para siswa dapat ikut bereksperimen dan menjalankan aktivitas itu pengalaman pribadi
3. Tidak semua hal dapat didemonstrasikan di dalam kelompok
4. Kadang-kadang bila suatu alat dibawa ke dalam kelas kemudian didemonstrasikan terjadi proses yang berlainan dengan proses dalam situasi nyata.
5. Manakala setiap orang diminta mendemonstrasikan dapat menyita waktu yang banyak dan membosankan bagi peserta yang lain.

Pendampingan Dalam Pembelajaran.

Pendampingan dalam pembelajaran adalah merupakan salah satu cara yang dilakukan pengawas sekolah dalam membina guru dalam wilayah binaan. Proses kegiatan pendampingan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut : 1. Pengawas melakukan identifikasi kekurangan atau kelemahan guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran baik dari sisi Rencana pembelajaran maupun dari sisi pelaksanaan pembelajaran. 2.

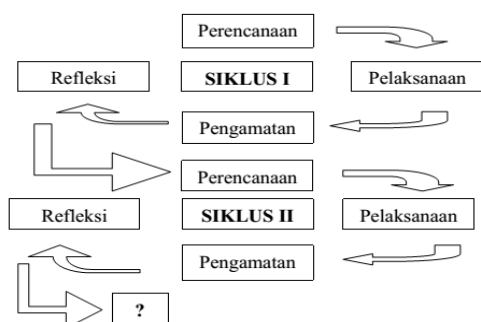
Pengawas melakukan rencana perbaikan atau pembinaan atas kekurangan atau kelemahan yang dilakukan guru; 3. Pengawas melakukan pendampingan atau mendampingi selama guru melakukan kegiatan pembelajaran, sehingga dengan demikian pengawas tahu betul kekurangan atau kelemahan dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

Kegiatan pengawas dengan melakukan pendampingan ini masih banyak belum dilakukan pengawas sekolah, oleh karenanya kegiatan ini pengawas berusaha sekuat tenaga atau secara optimal agar pendampingan dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan baik dan berhasil membina guru dalam melakukan kegiatan penerapan metode demonstrasi.

Metode Penelitian.

3.1. Desain Penelitian.

Terdapat banyak sekali model dan jenis penelitian namun pada penelitian ini sesuai dengan tugas pokok dan fungsi pengawas penulis melakukan kegiatan penelitian yang spesifik. Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan Sekolah, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Sugiarti, 1997: 6), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut.



Penjelasan alur di atas adalah:

1. Rancangan/rencana awal, sebelum mengadakan penelitian peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran.
2. Kegiatan dan pengamatan, meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep siswa serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya metode demonstrasi.
3. Refleksi, peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat.
4. Rancangan/rencana yang direvisi, berdasarkan hasil refleksi dari pengamat membuat rancangan yang direvisi untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya.

3.2. Subyek dan Obyek Penelitian.

1. Subyek Penelitian.

Subyek penelitian dalam hal ini adalah guru di beberapa sekolah binaan di SDN Aengtabar 2 Kecamatan Tanjungbumi Kabupaten Bangkalan Tahun Pelajaran 2016/2017. Yang diteliti sejumlah 10 (sepuluh) orang, dimana keseluruhannya merupakan tenaga pendidik di beberapa sekolah binaan di SDN Aengtabar 2 Kecamatan Tanjungbumi Kabupaten Bangkalan Tahun Pelajaran 2016/2017 yang telah mempunyai masa kerja cukup.

2. Obyek Penelitian.

| | | | |
|---|----------|----------------------|------------------------------|
| Obyek penelitiannya adalah kegiatan guru dalam melaksanakan metode demonstrasi. Dengan demikian yang menjadi pengamatan peneliti adalah bagaimana guru menerapkan metode demonstrasi di kelasnya. | 8 | 16 s/d 18 April 2017 | Tahap Pelaksanaan Siklus II |
| | 9 | 16 s/d 18 April 2017 | Tahap Observasi Siklus II |
| | 10 | 19 April 2017 | Tahap Refleksi Siklus II |
| | 11 | 23 April 2017 | Tahap Perencanaan Siklus III |
| | 12 | 25 s/d 28 April 2017 | Tahap Pelaksanaan Siklus III |
| | 13 | 25 s/d 28 April 2017 | Tahap Observasi siklus III |
| | 14 | 30 April 2017 | Tahap Refleksi Siklus III |
| 15 | Mei 2017 | Penyusunan Laporan. | |

Untuk melaksanakan pengamatan tersebut peneliti menggunakan instrumen pengamatan yang disebut Instrumen Pengamatan Kegiatan Guru atau IPKG. Instrumen tersebut mencakup bagaimana guru melaksanakan oersiapan pembelajaran, melaksanakan baik pendahuluan kegiatan inti maupun kegiatan akhir, dan juga bagaimana guru subyek penelitian mengadaan penilaian hasil belajar.

3.3. Lokasi dan Waktu Penelitian.

1 Lokasi Penelitian.

Penelitian ini dilakukan berdasarkan lokasi penelitian yakni di wilayah binaan pengawas. Sebenarnya di dalam sekolah binaan tersebut ada lebih dari sepuluh guru, namun hanya sepuluh guru yang di jadikan sebagai subjek penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Aengtabar 2 Kecamatan Tanjungbumi Kabupaten Bangkalan Tahun Pelajaran 2016/2017.

2. Waktu Penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 (tiga) Bulan yakni pada bulan Maret sampai dengan bulan Mei 2017. Adapun jadwalnya secara rinci adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1
Jadwal Kegiatan Penelitian

| NO | TANGGAL | KEGIATAN |
|----|----------------------|-----------------------------|
| 1. | 10 Maret 2017 | Identifikasi masalah |
| 2 | 12 Maret 2017 | Penulisan Proposal |
| 3 | 16 Maret 2017 | Perencanaan siklus I |
| 4 | 18 s/d 23 Maret 2017 | Tahap Pelaksanaan siklus I |
| 5 | 18 s/d 23 Maret 2017 | Tahap Observasi siklus I |
| 6 | 25 Maret 2017 | Tahap refleksi siklus I |
| 7 | 4 April 2017 | Tahap Perencanaan Siklus II |

3.4. Prosedur Penelitian.

Dalam penelitian tindakan sekolah ini dilakukan melalui beberapa siklus, dan masing-masing siklus dilakukan melalui beberapa tahapan yakni tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi dan tahap refleksi. Secara rinci rencana kegiatan tiap tahap dapat diuraikan dibawah ini.

1. Tahap Perencanaan.

Pada tahap perancangan ini peneliti dalam hal ini supervisor melakukan hal-hal sebagai berikut :

1. Mengumpulkan guru binaan.
2. Menginformasikan bahwa akan dilaksanakan bimbingan berupa supervisi akademik untuk membantu dan pemantauan saat pelaksanaan metode demonstrasi.

2. Tahap Pelaksanaan.

Pada tahap ini dilakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Memberikan bimbingan teknis pembuatan RPP dan Pembelajaran dengan metode demonstrasi.
2. Mendampingi proses pembelajaran yang dilakukan guru.

3. Tahap Observasi.

Pada tahap ini peneliti mengobsevasi saat guru melaksanakan pembelajaran dengan metode demonstrasi.

4. Tahap Refleksi.

Pada tahap refleksi ini peneliti merefleksikan hasil pengamatan tentang pembelajaran dengan metode diskusi,

untuk direnungkan dan disesuaikan dengan kriteria yang telah ditetapkan berdasarkan IPKG.

3.5. Instrumen Pengumpulan Data dan Tehnik Pengumpulan Data.

1. Instrumen Pengumpulan Data.

Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Instrumen Penilaian Kinerja Guru atau yang disebut IPKG. Dalam penelitian ini digunakan dua instrumen yakni IPKG 1 yang digunakan untuk menilai Rencana Pembelajaran yang digunakan oleh Guru dan IPKG 2 yang digunakan untuk menilai kegiatan pembelajaran guru.

IPKG 1 berisi tentang aspek pengamatan yang berkenaan dengan rencana pembelajaran mencakup :

1. Kejelasan perumusan tujuan pembelajaran.
2. Pemilihan dan pengembangan materi pembelajaran.
3. Pengorganisasian materi pelajaran.
4. Pemilihan sumber / media pembelajaran.
5. Kejelasan skenario pembelajaran.
6. Kesesuaian tehnik evaluasi yang direncanakan.
7. Kelengkapan instrumen evaluasi yang direncanakan.

IPKG 2 berisi aspek pengamatan tentang kegiatan pembelajaran kontekstual yang meliputi :

1. Mempersiapkan siswa untuk belajar.
2. Melakukan kegiatan apersepsi.
3. Penguasaan materi pembelajaran.
4. Mengaitkan materi pembelajaran dengan pengetahuan lain yang relevan.
5. Menyampaikan materi pembelajaran dengan jelas dan runtut sesuai dengan hierarki belajar dan karakteristik siswa.
6. Mengaitkan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan.

7. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tujuan.
8. Menguasai kelas.
9. Melaksanakan pembelajaran dengan mengaktifkan siswa.
10. Melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif bagi siswa.
11. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan.
12. Menggunakan media pembelajaran secara efektif dan efisien.
13. Menubuhkan partisipasi aktif dalam pembelajaran.
14. Menunjukkan sikap terbuka terhadap respon siswa.
15. Menubuhkan keceriaan dan antusiasme siswa dalam belajar.
16. Memantau/melakukan penilaian dalam proses.
17. Melakukan penilaian akhir sesuai dengan tujuan.
18. Penggunaan gaya yang sesuai dan bahasa baik tulis maupun lisan dengan jelas baik dan benar.
19. Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa.
20. Melakukan tindak lanjut dengan memberikan arahan atau kegiatan atau tugas sebagai bagian remedial/ pengayaan.

2. Tehnik Pengumpulan Data.

Untuk mengumpulkan data penulis menggunakan metode observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan ketika guru melaksanakan pembelajaran.

Dokumentasi digunakan untuk menilai rencana pembelajaran yang digunakan guru.

3.6. Kriteria Keberhasilan Penelitian

Kriteria keberhasilan ditetapkan bahwa masing-masing guru maupun secara keseluruhan dinyatakan tuntas

atau berhasil jika mencapai nilai sebagai berikut :

1. Kriteria keberhasilan/ketuntasan dalam menyusun RPP.
 - a. Guru dinyatakan telah berhasil dalam menyusun rencana pembelajaran jika nilai rencana pembelajaran minimal 28 artinya setiap aspek minimal mendapat nilai 4 dari tujuh aspek penilaian rencana pembelajaran.
 - b. Penelitian ini dianggap selesai atau berhasil jika 80 % dari guru-guru yang menjadi subyek penelitian telah mendapat nilai minimal 28.
2. Kriteria keberhasilan/ ketuntasan penelitian dalam pelaksanaan pembelajaran.

Dalam menetapkan apakah penelitian pelaksanaan pembelajaran berhasil atau tidak, maka ditetapkan kriteria keberhasilan atau kriteria ketuntasan dalam penelitian tindakan sebagai berikut :

- a. Penelitian dalam pelaksanaan pembelajaran dinyatakan tuntas/ berhasil secara individu jika tiap guru mencapai skor minimal 80, artinya tiap aspek minimal mendapat nilai 4 dari 20 aspek pengamatan kegiatan pembelajaran.
- b. Penelitian ini dianggap selesai atau berhasil jika 80 % dari guru-guru yang menjadi responden dalam penerapan metode diskusi telah mendapat nilai minimal 80.

Hasil Penelitian dan Pembahasan.

4.1.Hasil Penelitian Per Siklus.

1. Siklus I

a. Perencanaan

Yang dilakukan peneliti pada tahap ini adalah mengumpulkan para guru untuk mendapatkan penjelasan tentang cara menyusun rencana pembelajaran sesuai dengan metode

diskusi. Bahan penjelasan dan pembahasan tentunya berdasar pengamatan sebelumnya yakni temuan di lapangan dalam pelaksanaan supervisi, utamanya kekurangan apa yang ditemukan di lapangan untuk disempurnakan pada kegiatan perancaan pembelajaran.

Selanjutnya dengan bimbingan Pengawas guru penyusunan rencana pembelajaran yang digunakan pada siklus I. Pada perencanaan ini Rencana pembelajaran yang disusun sesuai dengan ketentuan pada pembelajaran sebagaimana yang diteliti. Tahap perencanaan ini dilaksanakan pada tanggal 16 Maret 2017.

b. Pelaksanaan Tindakan

Tahap pelaksanaan ini dilaksanakan pada tanggal 18 sampai dengan 23 Maret 2017. Pada tahap ini guru melakukan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan metode demonstrasi sesuai dengan kriteria penerapan metode demonstrasi yang telah dibahas pada tahap perencanaan.

c. Observasi

Observasi dilakukan secara bersamaan dengan pelaksanaan tindakan, dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam dan menyeluruh tentang pembelajaran pada siklus I. Fokus observasi adalah bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan guru.

Pada tanggal 18 sampai dengan 23 Maret 2017 peneliti mengobservasi kegiatan pembelajaran di sekolah yang menjadi subjek penelitian untuk mengamati kegiatan pembelajaran yang dilakukan semua guru yang diteliti. Subjek tidak diteliti secara bersamaan namun bertahap sesuai dengan adanya jadwal ajar masing-masing guru sehingga peneliti tidak akan kewalahan melakukan observasi dan tingkat

ketelitian dalam mengobservasi akan semakin tinggi.

d. Refleksi

Siklus I dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan yaitu pada tanggal 25 Maret 2017. Pembelajaran dilaksanakan masih banyak perlu mendapatkan penyempurnaan. Seperti pada rencana pembelajarannya masih ada 4 orang guru yang belum tuntas atau sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajarannya juga masih terdapat 5 orang guru yang belum melaksanakan pembelajaran sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam pembelajaran dengan metode demonstrasi, karena guru masih belum tepat dalam memberikan apersepsi terhadap siswa, selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, guru juga tampak mendominasi kegiatan belajar mengajar, serta guru masih terlihat kaku dalam mengkondisikan siswa melalui metode demonstrasi.

Untuk itu kekurangan yang terdapat pada siklus pertama ini akan dijadikan bahan penyempurnaan pada siklus berikutnya. Kekurangan ini disempurnakan pada tahap perencanaan siklus kedua. Sesuai dengan perencanaan awal bahwa kekurangan pada suatu siklus akan menjadi bahan perbaikan pada siklus berikutnya.

Pada siklus pertama ternyata masih terdapat 5 orang guru yang belum tuntas dalam menyusun rencana pembelajaran dan terdapat 6 guru yang belum tuntas dalam melaksanakan metode demonstrasi.

Hasil pengamatan atau observasi pada siklus pertama dapat direkap sebagai berikut.

| N O | RENTANG NILAI | JUMLAH GURU | KET |
|-----|--------------------------|-------------|----------------|
| I | RENCANA PEMBELAJARAN | | |
| 1 | Kurang dari 28 | 4 | Belum berhasil |
| 2 | Sama atau lebih dari 28 | 3 | 1 |
| II | PELAKSANAAN.PEMBELAJARAN | | |
| 1 | Kurang dari 80 | 5 | 1 |
| 2 | Sama atau lebih dari 80 | 2 | |
| | | | Belum berhasil |
| | | | 1 |
| | | | Berhasil |
| | | | 1 |

2. Siklus II

a. Perencanaan

Perencanaan pada siklus kedua dilaksanakan pada tanggal 4 April 2017, di sekolah lokasi penelitian. Peneliti mempelajari hasil refleksi tindakan pada siklus I dan tindakan yang dilaksanakan pada siklus II ini masih tetap sama yaitu dengan penerapan metode demonstrasi mengadakan perbaikan-perbaikan berdasarkan hasil refleksi siklus I.

Kekurangan pada penyusunan rencana pembelajaran seperti penyusunan tujuan pembelajaran penyusunan alat evaluasi ataupun komponen lain disempurnakan pada siklus kedua.

Kekurangan pada pelaksanaan metode demonstrasi terletak pada kegiatan bahwa guru terlalu mendominasi kegiatan sedangkan siswanya relatif pasif, penggunaan media pembelajaran juga masih sangat kurang optimal, sedangkan penilaian dalam proses belum dilaksanakan oleh guru. Dengan demikian masih terdapat beberapa kekurangan dalam pelaksanaan metode demonstrasi.

Kekurangan tersebut disampaikan kepada para guru sebagai subyek penelitian untuk direncanakan dan disempurnakan pada kegiatan siklus kedua. Pada tahap perencanaan siklus kedua inilah guru menyusun rencana pembelajaran dan semua fasilitas yang diperlukan untuk menerapkan metode demonstrasi pada siklus kedua. Dengan

Tabel 4.1
Rekapitulasi Hasil Pengamatan Siklus Pertama.

persiapan dan masukan yang diberikan oleh peneliti atau pengawas diharapkan perencanaan dan pelaksanaan metode diskusi dapat dilakukan lebih sempurna.

b. Pelaksanaan Tindakan

Tahap pelaksanaan ini dilaksanakan pada tanggal 16 sampai dengan 18 April 2017 di lokasi penelitian. Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mengacu pada persiapan yang telah disempurnakan dari siklus pertama. Guru menyampaikan informasi tujuan pembelajaran yang akan disampaikan. Dalam pertemuan ini tampak berbeda dengan siklus 1, siswa mulai banyak yang aktif bertanya maupun mengeluarkan pendapat yaitu ada 4 orang bahkan yang menjawab pertanyaan lebih banyak lagi. Di samping itu aktifitas guru sudah mulai terkendali artinya guru tidak terlalu mendominasi kegiatan lagi, guru mulai berperan sebagai motivator dan fasilitator meskipun masih sering muncul dominasi sekali-kali. Meskipun demikian masih terdapat beberapa kekurangan jika dibandingkan dengan rencana pembelajaran yang telah disusun.

situasi kelas yang lain seperti penggunaan media, penilaian dalam proses selama kegiatan belajar mengajar. Observasi dilakukan oleh peneliti dan kepala sekolah yang bertindak sebagai observer.

Pada siklus kedua ini peneliti lebih cermat dalam mengamati tindakan atau pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru, dengan demikian hasil pengamatan diharapkan akan lebih baik dan hasil penelitian diharapkan akan lebih optimal. Meskipun demikian instrumen yang digunakan dalam mengamati pelaksanaan pembelajaran oleh subyek penelitian tetap seperti pada siklus pertama yakni menggunakan IPKG1 untuk menilai rencana pembelajaran dan IPKG 2 untuk menilai pelaksanaan pembelajaran.

Tabel 4.2
Rekapitulasi Hasil Pengamatan Siklus Kedua.

| NO | RENTANG NILAI | JUMLAH GURU | KET |
|----|--------------------------|-------------|----------------|
| 1 | RENCANA PEMBELAJARAN | 2 | Belum berhasil |
| 1 | Kurang dari 28 | 5 | Berhasil |
| 1 | Sama atau lebih dari 28 | | |
| 1 | PELAKSANAAN.PEMBELAJARAN | 3 | Belum berhasil |
| 1 | Kurang dari 80 | 4 | Berhasil |
| 2 | Sama atau lebih dari 80 | | |

c. Observasi

Tahap ini dilaksanakan bersamaan dengan tahap pelaksanaan, yakni tanggal 16 sampai dengan 18 April 2017. Observasi dilakukan secara bersamaan dengan pelaksanaan tindakan, dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam dan menyeluruh tentang pelaksanaan pembelajaran pada siklus 2. Fokus observasi adalah bagaimana proses penerapan tindakan yang dilakukan pengajar dan siswa, yang meliputi frekuensi bertanya dan menjawab pertanyaan serta rekaman

d. Refleksi

Tahap refleksi merupakan tahap untuk merenungkan tentang hasil pengamatan atau observasi yang dilakukan baik oleh observer maupun oleh peneliti. Dari hasil observasi ternyata masih ada beberapa hal yang perlu disempurnakan seperti penggunaan media pembelajaran artinya penggunaan media pembelajaran kurang efektif, penilaian dalam proses belum dilaksanakan oleh guru, serta guru masih kurang maksimal dalam mengaktifkan siswa.

3. Siklus III

a. Perencanaan

Perencanaan pada siklus ketiga dilaksanakan pada tanggal 23 April 2017, di sekolah lokasi penelitian. Peneliti menyempurnakan hasil tindakan pada siklus II dan tindakan yang dilaksanakan pada siklus III ini masih tetap sama yaitu dengan penerapan metode diskusi mengadakan perbaikan-perbaikan berdasarkan hasil refleksi siklus II. Pada siklus ketiga ini sama dengan siklus kedua yaitu pada pegamat atau observer sebanyak dua orang, kecuali peneliti melibatkan kepala sekolah untuk mengamati kegiatan metode demonstrasi atau menjadi obsrver. Hal tersebut dimaksudkan untuk lebih teliti dalam megamati penerapan metode sesuai dengan teman yang telah disepakati.

Kekurangan pada pelaksanaan metode demonstrasi terletak pada kegiatan bahwa guru belum melakukan penilaian dalam proses, penggunaan media pembelajaran juga masih sangat kurang optimal pada siklus kedua diingatkan untuk dilaksanakan pada siklus ketiga. Dengan demikian pada siklus ketiga ini diharapkan guru telah melaksanakan metode demonstrasi dengan baik.

b. Pelaksanaan Tindakan

Tahap pelaksanaan ini dilaksanakan pada tanggal 25 sampai dengan 28 April 2017 di lokasi penelitian. Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mengacu pada persiapan yang telah disempurnakan dari siklus kedua. Guru menyampaikan informasi tujuan pembelajaran yang akan disampaikan. Dalam pertemuan ini tampak berbeda dengan siklus kedua, siswa mulai banyak yang aktif bertanya maupun mengelurkan

pendapat bahkan yang menjawab pertanyaan lebih banyak lagi. Di samping itu aktifitas guru sudah mulai terkendali artinya guru tidak terlalu mendominasi kegiatan lagi, guru mulai berperan sebagai motivator dan fasilitator meskipun masih sering muncul dominasi sekali-kali. Meskipun demikian masih terdapat beberapa kekurangan jika dibandingkan dengan rencana pembelajaran yang telah disusun. Penilaian dalam proses dilaksanakan oleh guru, penggunaan mediapun telah dilakukan dengan baik

c. Observasi

Tahap ini dilaksanakan bersamaan dengan tahap pelaksanaan, yakni tanggal 25 sampai dengan 28 April 2017. Observasi dilakukan secara bersamaan dengan pelaksanaan tindakan, dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam dan menyeluruh tentang pelaksanaan pembelajaran pada siklus ketiga. Fokus observasi adalah bagaimana proses penerapan tindakan yang dilakukan pengajar dan siswa, aktivitas-aktivitas siswa, yang meliputi frekuensi bertanya dan menjawab pertanyaan serta rekaman situasi kelas yang lain seperti penggunaan media, penilaian dalam proses selama kegiatan belajar mengajar. Observasi dilakukan oleh peneliti.

Tabel 4.3

Rekapitulasi Hasil Pengamatan Siklus Ketiga.

| NO | RENTANG NILAI | JUMLAH GURU | KETE |
|----|---|-------------|----------------------------|
| 1 | RENCANA PEMBELAJARAN Kurang dari 28 Sama atau lebih dari 28 | 1 6 | Belum berhasil Berhasil |
| 1 | PELAKSANAAN.PEMBELAJARAN Kurang dari 80 Sama atau lebih dari 80 | 1 6 | Belum berhasil Berhasil |

d. Refleksi

Tahap refleksi merupakan tahap untuk merenungkan tentang hasil pengamatan atau obsevasi yang dilakukan baik oleh observer maupun

oleh peneliti. Dari hasil observasi ternyata pada penyusunan rencana pembelajaran semua guru telah melakukannya dengan baik, hal itu terbukti bahwa tidak ada seorang gurupun yang memperoleh nilai dibawah nilai ketuntasan. Sedangkan pada pelaksanaan pembelajaran masih terdapat seorang guru yang belum mencapai ketuntasan kekurangan guru tersebut adalah pada pelaksanaan penilaian dala proses dan penggunaan media pembelajaran artinya penggunaan media pembelajaran kurang efektif. Meskipun demikian secara umum berdasar ketentuan ketuntasan pelaksanaan pembelajaran pada siklus ketiga ini telah tuntas.

4.2.Pembahasan.

Hasil pengamatan pada rencana pembelajaran pada siklus pertama dan siklus kedua terdapat perubahan yang sangat signifikan. Hasil pengamatan pada siklus pertama masih banyak ditemukan kekurangan sehingga prosentase keberhasilan masih dibawah kriteria keberhasilan atau kriteria ketuntasan dalam penelitian. Hasil pengamatan tentang pelaksanaan pembelajaran pada siklus ketiga didapatkan bahwa untuk penilaian rencana pembelajaran tidak ada seorang gurupun yang mendapat nilai di bawah 28 dari 7 aspek yang diamati,artinya nilai minimal tiap aspek 4.

Dalam membandingkan hasil pengamatan peneliti memisahkan antara hasil pengamatan tentang rencana pembelajaran dengan hasil penganan tentang pelaksanaan pembelajaran, Hal ini dimaksudka agar lebih rinci diketahui keberhasilan masing-masing unsur. Perbandingan hasil pengamatan tersebut dapat disajikan pada tabel 4.4.

Tabel 4.4

Perbandingan Hasil Pengamatan tentang Rencana Pembelajaran Masing-Masing siklus

| NO | RENTANG NILAI | JUMLAH GURU | | | KRITERIA |
|----|-------------------------|-------------|-----------|------------|----------------|
| | | SIKLUS I | SIKLUS II | SIKLUS III | |
| 1 | Kurang dari 28 | 4 | 2 | 1 | Belum berhasil |
| 2 | Sama atau Lebih dari 28 | 3 | 5 | 6 | Tuntas |

Jika perbandingan hasil pengamatan tentang rencana pembelajaran masing-masing siklus tersebut dituangkan dalam bentuk grafik maka akan menjadi sebagai berikut :



Berdasar perbandingan nilai pada tabel tersebut diatas dapatlah disimpulkan bahwa pada siklus pertama masih terdapat 5 orang guru yang belum mencapai nilai minimal keberhasilan dalam menyusun rencana pembelajaran sedangkan pada siklus kedua 3 guru telah tuntas atau berhasil dalam menyusun rencana pembelajaran. Pada siklus ketiga tidak ada seorang gurupun yang hasil/nilai penyusunan rencana pembelajarannya kurang 28. Semua guru hasil/nilai penyusunan rencana pembelajarannya adalah 28 keatas.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penerapan metode demonstrasi melalui pendampingan

dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun rencana pembelajaran.

Perbandingan hasil pengamatan dilaksanakan pada masing-masing kegiatan sesuai dengan jenis instrumennya dapat dilihat pada tabel 4.5. Perbandingan hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran dalam bentuk tabel adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Perbandingan Hasil Pengamatan tentang Pelaksanaan Pembelajaran Masing-Masing Siklus

| NO | RENTANG NILAI | JUMLAH GURU | | | KRITERIA |
|----|-------------------------|-------------|-----------|------------|----------------|
| | | SIKLUS I | SIKLUS II | SIKLUS III | |
| 1 | Kurang dari 80 | 5 | 3 | 1 | Belum berhasil |
| 2 | Sama atau Lebih dari 80 | 2 | 4 | 6 | Tuntas |

Jika perbandingan hasil pengamatan tentang pelaksanaan pembelajaran masing-masing siklus tersebut dituangkan dalam bentuk grafik maka akan menjadi sebagai berikut :



Berdasar rekapitulasi dan pebandingan hasil pengamatan tentang pelaksanaan metode demonstrasi dapatlah disimpulkan bahwa :

1. Pada siklus pertama masih terdapat 4 guru yang mendapatkan hasil kurang dari 80 sedang yang tuntas sebanyak 6 orang guru artinya tingkat keberhasilannya mencapai 60%.
2. Pada siklus kedua terdapat 2 orang guru yang mendapat nilai dibawah kriteria keberhasilan, artinya tingkat ketuntasannya mencapai 80%.
3. Pada siklus ketiga didapatkan kondisi guru bahwa ada satu orang guru yang mendapatkan hasil dibawah 80 dalam pengamatan yang dilakukan peneliti. Artinya prosentase keberhasilan pada siklus ketiga mencapai 90 %, dengan demikian guru telah mencapai kriteria keberhasilan dalam melaksanakan metode demonstrasi.

Keberhasilan tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya :

- a. Pelaksanaan supervisi dengan melibatkan banyak pihak untuk memberikan masukan kepada guru yang disupervisi.
- b. Supervisi akademik dengan yang ditandai dengan anggapan dan penerapan kolaboratif kepada guru. Karena dengan penekatan kolaboratif ini guru tidak merasa disalahkan, tetapi diajak berfikir bersama atas permasalahan yang dihadapi, atas kondisi yang ada dan akhirnya pengawas sebagai mitra guru memfasilitasi kebutuhan guru dalam meningkatkan kinerjanya.
- c. Guru lebih terbuka jika diajak musyawarah layaknya mitra kerja dalam membahas dan menyempurnakan kekurangan yang dilakukan dalam pembelajaran di kelas.

Guru tidak lagi merasa takut jika didatangi pengawas sekolah, bahkan diharapkan agar pengawas sering-sering datang ke

sekolah. Hal tersebut disebabkan karena kehadiran pengawas ke sekolah sangat membantu guru dalam melaksanakan tugas.

PENUTU

Berdasar hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa :Ada Peningkatan Kemampuan Guru dalam Menerapkan Metode Demonstrasi melalui Pendampingan dalam Pembelajaran di SDN Aengtabar 2 Kecamatan Tanjungbumi Kabupaten Bangkalan Tahun Pelajaran 2016/2017. Mendampingi guru dalam melaksanakan pembelajaran merupakan hal yang baik untuk dilaksanakan, sehingga lebih memungkinkan adanya keterbukaan bagi guru untuk mengungkapkan permasalahan yang dihadapinya. (2).Pendekatan pendampingan dalam pembelajaran hendaknya dapat diterapkan untuk semua kelas dan semua mata pelajaran, karena supervisi dengan pendekatan ini lebih demokratis dan terbuka kepada guru dan kepala sekolah. (3).Peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran demonstrasi dapat ditingkatkan bukan hanya melalui supervisi tetapi juga melalui kegiatan pendampingan dalam pembelajaran di supervisi rutin, namun dapat juga dilaksanakan melalui kegiatan seperti kkg, pelatihan maupun kegiatan lain yang dilakukan kepala sekolah terhadap gurunya. (4). Semua pihak terkait baik Dinas Pendidikan maupun pihak lain diharapkan ikut aktif dalam mendorong guru dalam meningkatkan profesionalismenya.

DAFTAR PUSTAKA

Depdiknas , 2006, *Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta.Depdiknas.

Dimiyati, 2002, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta, Rineka Cipta.

Furchan Arief, 2005, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

Sahertian, 2000, *Konsep dan Tehnik Supervisi Pendidikan*, Jakarta, Rineka Cipta.

Yuwono Patwiynto,*Pengebangan Profesi Pengawas*,Depdiknas,Jakarta.

Zainal Akib dan Elham Rohmanto,2007. *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah*,Yrama Widya,Bandung.

Zainal Aqib,2006,*Penelitian Tindakan Kelas*,Yrama Widya, Bandung.